1

**ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN**

**THE PROFITABILITY ANALYSIS OF BEEF CATTLE BUSINESSES IN NGAGLIK DISTRICT SLEMAN REGENCY**

**Yeppy Gantara/1, FX. Suwarta/2, Lukman Amin/3**

Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km 10, Yogyakarta 55753

Email : [Gantarayeppy03@gmail.com](mailto:Gantarayeppy03@gmail.com)

INTISARI\*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profitabilitas usaha Sapi Potong di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Maret sampai 14 April 2023. Penelitian dilakukan secara survei dengan metode pengambilan sampel *purposive random sampling*, menggunakan alat bantu kuesioner. Dari 495 peternak diambil 41 responden yang tersebar di 5 desa di Kecamatan Ngaglik. Aspek yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup identitas responden, investasi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), Rentabilitas, dan *Break Even Point* (BEP). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur produktif yaitu 22-64 tahun sebanyak 92,68%. Pendidikan terbesar yaitu SMA sebesar 36,58%. Pengalaman beternak terbesar yaitu 1-10 tahun sebesar 36,58%. Tanggungan keluarga terbesar yaitu 3-4 orang sebesar

60,97%. Rata-rata investasi sebesar Rp 7.618.580, rata-rata total biaya produksi sebesar Rp

48.872.878/tahun, rata-rata penerimaan peternak sebesar Rp 55.761.463/tahun, rata-rata

pendapatan peternak sebesar Rp 6.888.585/tahun, rata-rata R/C Ratio adalah 1,13, B/C Ratio adalah 0,13, Rentabilitas adalah 13,11 %, BEP (Rp) sebesar Rp 10.217.358 dan BEP (UT) adalah

0,35 UT/ST. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong di

Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Sapi Potong, Peternak, Kecamatan Ngaglik

ABSTRACT\*

This study aims to determine the profitability of beef cattle business in Ngaglik District, Sleman Regency. This study was conducted from March 1 to April 14, 2023. The study was conducted in a survey by sampling method purposive random sampling, using questionnaires. From 495 farmers, 41 respondents were taken from 5 villages in Ngaglik Sub-District. Aspects analyzed in this study include the identity of respondents, investment, production costs, receipts, revenues, Return Cost Ratio (R/C Ratio), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), profitability, and Break Even Point (BEP). Based on the results showed that most respondents are productive age of 22-64 years as much as 92.68%. The largest education is high school at 36,58%. The largest breeding experience is 1-10 years of 36.58%. The largest family dependents are 3-4 people at 60.97%. The average investment is Rp 7,618,580, the average total production cost is Rp 48,872,878/year, the average farmer revenue is Rp 55,761,463/year, the average farmer income is Rp 6,888,585/year, the average R/C Ratio is 1.13, B/C Ratio is 0.13, profitability is 13.11 %, BEP (Rp) is Rp

10,217,358 and BEP (UT) is 0.35 ut/St. Based on the results of the study, it was concluded that the beef cattle business in Ngaglik District, Sleman regency is profitable and feasible to run.

Keywords: Profitability, Beef Cattle, Farmers, Ngaglik District

1

**PENDAHULUAN Latar belakang**

Ternak sapi potong merupakan

salah satu penghasil daging yang memiliki

nilai ekonomi dan penting, artinya dalam kehidupan masyarakat secara umum di Indonesia dan Yogyakarta secara khusus. Sapi potong sebagai salah satu sumber protein berupa daging, dibutuhkan oleh banyak konsumen di berbagai daerah di Indonesia, kondisi ini mengakibatkan naiknya permintaan akan daging sapi.

Produksi daging sapi lokal diprediksi belum mampu memenuhi total kebutuhan daging sapi dalam negeri. Data BPS Republik Indonesia (2022), dapat di lihat dari konsumsi daging sapi pada tahun

2022 sebesar 695.390 ton, sedangkan

produksi daging sapi pada tahun 2022 sebesar 436.700 ton. Impor daging sapi pada tahun 2022 sebesar 258.690 ton. Selain terjadinya impor daging, banyak terjadi pemotongan ternak produktif untuk memenuhi permintaan daging sapi yang akhirnya dapat menyebabkan populasi ternak sapi semakin menurun.

Berdasarkan Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman, (2022) jumlah sapi potong pada tahun 2020 sebanyak 33.599 ekor, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 32.625 ekor. Jumlah ini menurun dibanding tahun sebelumnya. Kecamatan Ngaglik mempunyai populasi sapi potong terbesar keenam dari 17

Kecamatan di Kabupaten Sleman, dengan jumlah populasi sebesar 2.420 ekor sapi potong (Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman Tahun 2022). Pola pengembangbiakan ternak masih secara tradisional, dengan tujuan utamanya dijadikan tabungan keluarga yang sewaktu- waktu dijual oleh peternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau mendesak. Dengan demikian, ternak sapi potong memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi di wilayah tersebut.

Faktor yang mempengaruhi penurunan jumlah sapi potong disebabkan semakin naiknya harga pakan dan tingginya biaya kebutuhan hidup peternak, seperti

naiknya bahan-bahan pokok, biaya anak sekolah yang semakin tinggi dan lain sebagainya. Masyarakat sekarang sadar bahwa siklus pendapatan harus cepat seperti pekerjaan yang mendapatkan gaji setiap bulannya. Hal ini lah yang membuat masyarakat kurang meminati usaha sapi potong disebabkan pemeliharaan sapi dari bakalan sampai siap jual cukup lama berkisar 1-2 tahun. Sehingga membuat peternak usaha sapi potong hanya dilakukan untuk menambah pendapatan atau sampingan. Pendapatan dapat diperoleh dari beberapa sumber, seperti beternak, bertani, berdagang dan lain sebagainya. Keragaman dari usaha atau pekerjaan lain peternak tersebut dikarenakan keinginan peternak untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya (Hartono, 2011).

Usaha peternakan rakyat dikategorikan berhasil apabila mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari peternak dan menjadi sumber penghasilan utama peternak. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendapatan peternak (Rasyid,

2012). Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan (Thawaf, 2018).

Oleh karena itu, mengingat adanya

kecenderungan penurunan minat usaha terhadap sapi potong di Kecamatan Ngaglik dan belum adanya kajian terhadap pendapatan usaha sapi potong di Kecamatan tersebut. Sehingga dilakukan penelitian analisis profitabilitas usaha sapi potong di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui profitabilitas peternak dalam kurun waktu satu tahun, yaitu untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong di Kecamatan Ngaglik menguntungkan.

**MATERI DAN METODE Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan 1

Maret – 14 April 2023 di Kecamatan

Ngaglik Kabupaten Sleman.

**Materi dan Metode**

**1. Materi Penelitian**

Materi yang digunakan pada penelitian

ini adalah :

1. Peternak sapi potong di Kecamatan Ngaglik yang memiliki pengalaman usaha minimal satu tahun dengan minimal skala kepemilikan 1 ekor dengan tujuan penggemukan.

2. Peralatan yang digunakan adalah kuesioner untuk mencatat identitas peternak dengan variabel yang terkait analisa profitabilitas serta kertas dan alat tulis.

**2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan dua tahap yaitu pra penelitian dan tahap penelitian.

a. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini

dilakukan perizinan terhadap Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman kemudian dilakukan penelitian survei terhadap wilayah yang disarankan untuk penelitian dan untuk penetapan lokasi penelitian. Responden diamati dengan metode *purposive random sampling*.

Penentuan lokasi ini dilakukan

secara sengaja (*purposive*) karena

sampel, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 responden.

b. Tahap Penelitian

Pengambilan data dilakukan

dengan teknik observasi lapangan dan wawancara dengan menggunakan media kuisioner pada sampel (responden) yang telah ditentukan. Data yang diperoleh adalah data primer yaitu data yang berasal dari wawancara langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder yaitu berasal dari Dinas Pemerintahan setempat, terbitan, data statistik dan laporan penelitian. Variabel penelitian meliputi : identitas responden, biaya produksi, investasi, penerimaan, pendapatan, *Return Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), Rentabilitas dan *Break Event Point* (BEP).

a. Penerimaan

TR = P × Q (Soekartawi, 2002)

b. Pendapatan

π = TR － TC

c. *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)

𝑇𝑅

��/� = 𝑇�

(Soekartawi, 2002)

d. *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

(𝑃��) �����𝑖�

merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi sapi potong terbesar keenam dari 17

�⁄� =

e. Rentabilitas

(𝑃��) ����

����

Kecamatan di Kabupaten Sleman.

Lokasi penelitian diambil 5 (lima)

desa di Kecamatan Ngaglik yaitu Desa Donoharjo, Desa Sariharjo, Desa Sinduharjo, Desa Sardonoharjo dan Desa Sukoharjo, dengan total 495 peternak. Penetuan sampel yaitu secara *purposive random sampling* sebesar 15% dari total peternak di Kecamatan Ngaglik untuk di

���������������� = ����𝑙 × 100%

f. *Break Event Point* (BEP)

BEP (unit).

��

��𝑃 (��𝑖�) =

𝑃 − 𝑉�

BEP (rupiah).

��

����(������ℎ) =

1 − 𝑉�

𝑃

**Analisis Data**

Data yang diperoleh di analisis secara ekonomi dan deskriptif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

pendidikan, pengalaman beternak dan tanggungan keluarga.

**Umur Peternak**

Berdasarkan hasil penelitian,

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Keadaan Umum**  Menurut Pemerintahan Kabupaten Sleman Kapanewon Ngaglik, (2013) Kecamatan Ngaglik secara geografis yaitu :  Sebelah utara di Desa Donoharjo dan | menunjukkan bahwa umur 22-64 tahun sebesar 92,68% yang dikelompokkan usia produktif dan yang terendah yaitu umur  ≥65 tahun sebanyak 7,32 % dikelompokkan  usia tidak produktif. Bila di analisa dari |
| Sardonoharjo berbatasan dengan karakteristik umur, sebagian besar peternak | | |
|  | Kecamatan Pakem dan Kecamatan | masih tergolong kategori usia produktif. |
|  | Cangkringan, | Hal ini sesuai dengan pendapat Bagoes |
|  | Sebelah barat di Desa Donoharjo dan | (2004), kelompok umur 15-64 tahun |
|  | Sariharjo berbatasan dengan Kecamatan | merupakan kelompok usia produktif, dan |
|  | Sleman dan Kecamatan Mlati, | kelompok umur di atas 65 tahun merupakan |
|  | Sebelah selatan di Desa Sariharjo dan | kelompok usia tidak lagi produktif. |
|  | Sinduharjo berbatasan dengan Kecamatan | **Tingkat Pendidikan** |
|  | Mlati dan Kecamatan Depok | Berdasarkan hasil penelitian, tingkat |
|  | Sebelah timur di Desa Sukoharjo dan | Pendidikan responden mayoritas masih |
| Sinduharjo berbatasan dengan dengan tergolong cukup baik, yaitu SMA sebesar | | |

Kecamatan Ngemplak dan Kecamatan

Depok.

Sistem peternakan responden di Kecamatan Ngaglik kebanyakan menggunakan sistem Kelompok Ternak yang menggunakan tanah kas desa untuk lokasi berternak sebanyak 90,24 %, tetapi ada juga yang dilakukan didekat rumah peternak secara mandiri menggunakan tanah sendiri sebanyak 9,76 %. Rata-rata bangsa sapi potong yang dipelihara oleh responden di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman terdiri dari Sapi LimPo sebanyak 32,43 %, SimPo sebanyak 51,35

% dan PO sebanyak 16,22 %. Rata-rata peternak dalam 1 keluarga memelihara 2,71 sapi potong. Tujuan utamanya dijadikan pendapatan tambahan.

**Identitas Responden** Berdasarkan hasil identitas yang telah dilakukan pada peternak sapi potong di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, diperoleh gambaran umur peternak, tingkat

36,58%. Hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan yang tinggi, lebih mudah dalam memahami dan mengembangkan dirinya dalam menyerap ilmu baru untuk meningkatkan produktivitas usaha ternak. Penelitian Ini sependapat menurut Syafaat, (1995) dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan produktivitas usaha peternak semakin berkembang.

**Pengalaman Beternak**

Pengalaman beternak merupakan lama waktu usaha ternak yang telah dilakukan oleh peternak. Berdasarkan hasil penelitian, lama pengalaman beternak terbesar 1-10 tahun sebanyak 36,58%, dengan rata-rata pengalaman beternak 18,56%. Pengalaman yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha sapi potong didapatkan melalui praktik langsung seperti ilmu yang diberikan orang tua, *sharing* ilmu antar sesama peternak, adanya penyuluhan, dan belajar melalui sosial media. Hal ini menjadi modal buat peternak untuk

meningkatkan produktivitas usaha sapi potong. Sehingga semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih bijak dalam mengambil suatu keputusan untuk usaha yang dijalankannya.

**Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga di hasil penelitian cukup bervariasi dan dapat dikategorikan yaitu ada yang ≤ 2 orang, 3-4 orang dan ≥ 5 orang, dengan rata-rata tanggungan keluarga 3,15 orang. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa peternak menurut tanggungan keluarga terbesar yaitu 3-4 orang sebanyak

60,97 %. Tanggungan keluarga merupakan beban yang harus ditanggung kebutuhan hidupnya sehari-hari dan yang terbesar terhadap biaya anak sekolah. Sehingga semakin banyak tanggungan keluarga, maka semakin besar yang dikeluarkan oleh peternak. Penelitian ini sependapat menurut Hardianty, (2018) menyatakan jumlah tanggungan keluarga juga merupakan beban yang harus ditanggung dalam menyiapkan kebutuhan rumah tangga, sehingga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar beban yang harus ditanggung.

**Analisis Ekonomi**

**Biaya Produksi**

Biaya produksi pada usaha sapi potong merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keberlangsungan kegiatan usaha peternak selama satu tahun. Biaya produksi terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*). Berdasarkan hasil analisis ekonomi pada, rata-rata biaya tetap dikeluarkan peternak sebesar Rp 1.663.063 atau 3,40 %, dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp

47.209.815 atau 96,60 %. Dengan demikian rata-rata dalam setahun peternak di Kecamatan Nganglik mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 48.872.878. Hal ini

sesuai dengan pendapat Syamsidar (2012), menyatakan bahwa biaya total yang diperoleh adalah jumlah keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi ini merupakan biaya yang akan dikeluarkan dan ditanggung oleh peternak untuk keperluan beternak.

**Investasi**

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan proyek atau awal pendirian usaha dalam jumlah yang cukup besar. Biaya investasi meliputi biaya sewa lahan, pembuatan kandang, peralatan kandang, pembuatan sumur, pengadaan listrik, pembelian transportasi dan handphone/Hp. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata biaya investasi peternak sebesar Rp 7.618.580.

**Biaya Tetap**

**Penyusutan Kandang**

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata biaya penyusutan kandang per tahun di Kecamatan Ngaglik sebesar Rp 171.685 atau 0,35 % dari total biaya produksi. Dimana ukuran kandang menyesuaikan dengan volume atau jumlah ternak. Besar kecilnya biaya penyusutan kandang tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang, semakin luas atau bagus suatu kandang maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut.

**Penyusutan Peralatan Kandang**

Penyusutan peralatan dipengaruhi oleh harga dari suatu peralatan dan jumlah peralatan. Peralatan yang dimaksud berupa sapu, sekop, ember, tali, keran air, lampu, tempat pakan dan arit. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata biaya penyusutan peralatan per tahun peternak di Kecamatan Ngaglik sebesar Rp 667.632 atau 1,37 %.

**Sewa Lahan**

Status lahan atau lokasi kandang yang digunakan peternak ada yang sewa dan milik sendiri. Yang lahan sewa atau kelompok ternak ada 37 responden, sedangkan yang lahan milik sendiri ada 4 responden. Berdasarkan hasil analisis, rata- rata biaya sewa lahan per tahun peternak sebesar Rp 34.390 atau 0,07 %. **Penyusutan Instalasi Listrik**

Dalam usaha peternakan sapi potong,

listrik merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk penerangan kandang ketika keadaan malam seperti pemeriksaan kandang oleh peternak. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata biaya penyusutan instalasi listrik per tahun peternak sebesar Rp 8.368 atau 0,02 %

**Penyusutan Sumur**

Dalam usaha peternakan sapi potong, air merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan ternak untuk minum, membersihkan kandang dan membersihkan peralatan kandang. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata biaya penyusutan sumur per tahun peternak di Kecamatan Ngaglik sebesar Rp 11.444 atau 0,02 %

**Penyusutan Handphone/Hp**

Untuk memperlancar komunikasi usaha sapi potong diperlukan alat komunikasi yaitu handphone, yang sangat membantu peternak dalam komunikasi dengan pembeli, dokter hewan, dan juga dapat mencari informasi di internet untuk menambah wawasan peternak. Dari hasil penelitian hanya 19 responden yang memiliki handphone dari 41 responden. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata biaya penyusutan handphone di Kecamatan Ngaglik per tahun sebesar Rp 27.810 atau

0,06 %.

**Penyusutan Alat Transportasi**

Dalam usaha sapi potong alat transportasi sangat dibutuhkan untuk

mempermudah akses menuju lokasi kandang dan mencari pakan ternak. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata penyusutan alat transportasi peternak di Kecamatan Ngaglik sebesar Rp 284.618 atau 0,58 %.

**Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)**

Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yaitu biaya yang dikeluarkan setiap tahun untuk membayarkan pajak atas tanah/lahan yang digunakan dalam melakukan usaha ternak sapi potong. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata per tahun peternak untuk pajak bumi dan bangunan (PBB) yaitu Rp 0 atau

0 %. Hal ini dikarenakan pada nilai NJOP responden lebih kecil dari nilai NJOPTKP, sehingga saat dimasukan di rumus hasilnya negatife artinya PBB responden sama dengan Rp 0.

**Bunga Modal**

Bunga modal adalah biaya atas pinjaman yang harus dibayarkan oleh peminjam dalam periode tertentu, dalam usaha sapi potong. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata bunga modal yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 457.115 atau 0,95 %.

**Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) Biaya Sapi Bakalan**

Biaya sapi bakalan adalah biaya yang

dikeluarkan oleh peternak pada awal pemeliharaan atau perkiraan harga ternak satu tahun sebelum penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata total biaya sapi bakalan peternak sebesar Rp 31.514.634 atau 64,48 %.

**Biaya Kesehatan dan IB**

Biaya kesehatan dan IB adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk menjaga kesehatan ternak dan melakukan kawin suntik atau inseminasi buatan (IB) yang dilakukan untuk usaha sapi potong di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan

rata-rata peternak mengeluarkan biaya kesehatan dan IB sebesar Rp 136.220 atau

0,28 %.

**Biaya Pakan**

Dari penelitian biaya pakan sangat mempengaruhi hasil usaha sapi potong. Biaya pakan ini terdiri dari pakan hijauan, dedak, garam dan konsentrat. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa biaya pakan rata-rata peternak di Kecamatan Ngaglik yaitu sebesar Rp

8.146.203 atau 16,67 %.

**Biaya Lain-lain (Bensin, Perawatan kendaraan, Rekening listrik, Biaya air dan Pulsa hp)**

Biaya lain-lain yang dimaksud pada

penelitian meliputi biaya bensin, perawatan kendaraan, rekening listrik, biaya air dan pulsa hp, yang akan dikeluarkan setiap bulannya untuk penunjang usaha sapi potong tersebut. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata total biaya lain-lain peternak per setahun sebesar Rp 1.835.855 atau 3,76 %. **Biaya Iuran Kelompok dan Ronda**

Biaya iuran kelompok dan ronda

merupakan biaya yang dikeluarkan peternak seperti untuk peternak mandiri membayar untuk piket pos ronda desa atau RT yang mengeluarkan biaya ronda sebesar Rp 1.000/hari. Untuk kelompok ternak iuran kelompok yang berkisar antara Rp

5.000 – Rp 10.000 per bulan. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata peternak di Kecamatan Ngaglik sebesar Rp 109.756 per tahun atau 0,23 %.

**Pajak Alat Transportasi**

Pajak alat transportasi merupakan pembayaran pajak kendaraan yang wajib dibayar setiap 1 tahun sekali. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata responden menggeluarkan biaya pajak alat trasnportasi sebesar Rp 26.904 atau 0,05 %.

**Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja adalah nilai jasa yang harus dikeluarkan peternak saat mengurus usaha peternakan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata- rata peternak menggeluarkan biaya tenaga kerja dalam 1 tahun sebesar Rp 3.918.293 atau 8,02 %.

**Penerimaan**

Penerimaan yang diperoleh peternak selama beternak dalam satu tahun pemeliharaan dapat dilihat dari nilai ternak yang dijual (perkiraan harga jual dalam pemeliharaan satu tahun), jumlah penjualan pupuk dan penjualan sapi. Berdasarkan hasil analisis, total penerimaan peternak dalam satu tahun rata-rata sebesar Rp

55.761.463.

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan hasil kerja suatu usaha yang dikerjakan dalam waktu tertentu, yang menghasilkan laba. Ini merupakan salah satu hal penting dimana suatu usaha sapi potong apakah menghasilkan keuntungan atau tidak. Pendapatan yang diperoleh peternak selama satu tahun pemeliharaan yaitu hasil dari selisih antara penerimaan dari hasil produksi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan rata-rata total penerimaan sebesar Rp 55.761.463.

**Analisis Finansial**

**Analisis *Return Cost Ratio* (R/C Ratio)**

Salah satu cara mengukur keberhasilan usaha yaitu dengan analisis *Return Cost Ratio* (*R/C Ratio*) merupakan pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha. Berdasarkan hasil analisis, *R/C Ratio* usaha sapi potong di Kecamatan Ngaglik yang berjumlah 41 responden menunjukkan nilai rata-rata responden yaitu 1,13 yang artinya jika responden mengeluarkan biaya

pertahun sebesar Rp 48.872.878 maka akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp

55.761.463. Hal ini sesuai dengan pendapat Budi (2012) bahwa, usaha akan menguntungkan bila nilai R/C Ratio > 1, apabila R/C Ratio = 1 artinya usaha tersebut tidak mendapatkan untung maupun tidak mengalami rugi dan apabila R/C Ratio < 1 artinya usaha tersebut mengalami rugi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha sapi potong di Kecamatan Ngaglik memperoleh keuntungan.

**Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)**

*Benefit Cost Ratio* merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai *B/C Ratio* lebih besar dari nol. Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata *B/C Ratio* di Kecamatan Ngaglik sebesar 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong di Kecamatan Ngaglik dikatakan layak dan memberikan manfaat karena lebih dari nol sesuai dengan pendapat Rahardi dan Hartono, (2003) dalam Gabrielle (2019) yang menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai *B/C Ratio* lebih besar dari nol. Semakin besar nilai *B/C Ratio* maka semakin besar nilai manfaat yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

**Rentabilitas**

Rentabilitas adalah perbandingan antara aktiva atau modal yang menghasilkan laba tertentu. Pada umumnya masalah rentabilitas, lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa peternak telah dapat bekerja dengan efisien. Jika diperoleh nilai R > dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa rentabilitas rata-rata peternak di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman sebesar 13,11 %. Menurut Bastari (2016), Rentabilitas adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai R > dari suku bunga bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan. Suku bunga bank yang berlaku di lokasi penelitian yaitu suku bunga bank daerah maupun negeri dalam pengembangan suatu usaha adalah sebesar 6 %. Dapat disimpulkan bahwa usaha sapi potong di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman sudah layak karena lebih besar dari suku bunga bank atau bunga deposito yang berlaku.

**Break Even Point (BEP)**

BEP diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana peternak dalam melakukan usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian atau titik impas. Menurut Anderson (2019), BEP adalah titik pulang pokok dimana jumlah pendapatan adalah sama dengan total biaya.

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata peternak di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman pada BEP (Rp) sebesar Rp

10.217.358 per ekor dan pada BEP (UT) sebesar 0,35 UT/ST. Dengan demikian dapat disimpukan pada BEP (Rp) peternak bisa mencapai BEP apabila angka penjualan mencapai Rp 10.217.358 per ekor. Artinya dapat disimpulkan bahwa BEP yang didapatkan tidak untung dan tidak rugi atau impas.

**KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang

telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

usaha ternak sapi potong di Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman layak dijalankan dengan nilai besaran pendapatan

peternak pertahun Rp 6.888.585, R/C Ratio

1,13, B/C Ratio 0,13, Rentabilitas 13,11 %,

BEP (rupiah) Rp 10.217.358 dan BEP (UT)

0,35 UT/ST.

**Saran**

Hartono & Jogiyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis; Salah Kaprah dan Pengalaman -pengalaman*. BPPE. Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan guna memperoleh pendapatan yang lebih besar, peternak perlu meningkatkan jumlah atau volume sapi yang diternak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bagoes, Ida Mantra. 2004. *Filsafat*

*Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bastari. 2016. *Analisis Faktor-faktor Pengelolaan Manajemen Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat*.

BPS Republik Indonesia. 2022. *Peternakan Pada Angka 2022*. Penerbit: BPS Republik Indonesia. Jakarta

Budi, H. 2012. *Ekonomi Bisnis Peternakan*.

UB Press. Universitas Brawijaya. Malang

Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Sleman tahun 2022. Profil Satuan Perangkat Daerah

2017-2021. Kabupaten Sleman.

Gabrielle, F. S. N. Jusuf dan L. K. Rarung.

2019. *Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Nila (Orechromis niloticus) pada Karamba Jaring Tancap di Desa Eris Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa Provinsi*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Sulawesi* | *Utara.* | *Fakultas* |
| *Perikanan* | *dan Ilmu* | *Kelautan* |

*Universitas Sam Ratulangi*

*Manado*. Vol. 7.

Hardianty, H. 2018. *Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong Sistem Perkandangan Di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

Pemerintahan Kabupaten Sleman

Kapanewon Ngaglik. 2013. *Sekilas*

*Tentang KecamatanNgaglik*. https://ngaglik.slemankab.go.id/sek ilas-tentang-kecamatan-ngaglik.slm

Rasyid, Harun, 2012. *Dasar-Dasar Statistika Terapan.* Program Pascasarjana, Unpad : Bandung.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. 134 hal. Jakarta.

Syafaat, N., A. Agustina T. Pranaji, M.

Ariani, I. Setiadjie, & Wirawan.1995. *Studi Kajian SDM dalam Menunjang Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu di KTI*. Bogor: puslit Sosial Ekonomi Pertanian.

Syamsidar. 2012. *Analisis pendapatan pada sistem integrasi tanaman semusimternak sapi potong (integrated farming system) di Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Thawaf, R. 2018. *Analisis Usaha Pembiakan Sapi Potong Pada Pola Kemitraan Antara Korporasi Dengan Peternak Rakyat*. *Socio humaniora (Journal of Social Science and Humanities)*. Vol 20 (1): 45-56